



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 81-9381-93

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konseling Behavioral dalam Kasus Patriarki di Madrasah

Ega Dinianti<sup>1✉</sup>, Nurus Sa'adah<sup>2</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [eghadinianthy@gmail.com](mailto:eghadinianthy@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Paradigma kesetaraan sosial antara laki-laki dan perempuan mencerminkan upaya untuk memastikan keduanya mempunyai status setara tanpa saling mendominasi. Perlindungan terhadap perempuan dinilai penting dalam beberapa situasi, terutama dalam konteks sosial budaya, karena struktur sosial dan nilai budaya dapat menimbulkan kesenjangan gender yang dapat berdampak negatif pada perubahan sosial. Metode penelitian ini menggunakan studi tinjauan pustaka yang melibatkan identifikasi, evaluasi dan sintesis temuan penelitian sebelumnya, tinjauan pustaka memerlukan artikel atau tulisan sebelumnya dengan topik yang sama sebagai landasan penelitian. Dalam konteks konseling perilaku, fokus utamanya adalah menganalisis perilaku yang terukur. Terapi perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku dan menekankan masa kini daripada masa lalu, konselor melihat gangguan perilaku sebagai cara yang dipelajari, dan dengan menciptakan situasi positif, perilaku negatif dapat diubah menjadi positif. Tingkah laku manusia terbentuk dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar sehingga membentuk kepribadian individu.

Kata Kunci: *Konseling Behavioral, Patriarki, Madrasah*

## Abstract

The paradigm of social equality between men and women reflects efforts to ensure that both have equal status without dominating each other. Protection of women is considered important in several situations, especially in socio-cultural contexts, because social structures and cultural values can give rise to gender gaps which can have a negative impact on social change. This research method uses a literature review study which involves identification, evaluation and synthesis of previous research findings. A literature review requires previous articles or writings on the same topic as the basis for the research. In the context of behavioral counseling, the main focus is analyzing measurable behavior. Behavioral therapy aims to shape behavior and emphasizes the present rather than the past, counselors see behavioral disorders as learned, and by creating positive situations, negative behavior can be changed to positive. Human behavior is formed in interaction with the surrounding environment, thus forming an individual's personality.

*Keywords: Behavioral Counseling, Patriarchy, Madrasah*

## PENDAHULUAN

Dalam era kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seperti saat ini, peran media menjadi krusial dalam mendukung penyebaran informasi kepada masyarakat. Media memiliki peran subjektif dalam menghasilkan nilai-nilai, ideologi, dan pengetahuan, serta mengangkat berbagai aspek kehidupan manusia seperti permasalahan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan gender. Meskipun demikian, terdapat dampak negatif di mana media dapat membawa nilai dan perilaku yang tidak menguntungkan dalam proses perubahan sosial. Kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan menjadi fokus penting dalam upaya membangun paradigma yang mengedepankan kesederajatan, menghindarkan rasa superioritas. Terdapat konteks tertentu di mana perlindungan terhadap perempuan diperlukan, terutama dalam ranah sosial budaya, hal ini disebabkan oleh struktur sosial dan dinamika budaya yang kadang-kadang mendorong ketidaksetaraan, membawa nilai dan pola perilaku yang dapat menghambat proses perubahan sosial (Fauzia, 2017).

Ketidakseimbangan dominasi patriarkal yang tidak sejalan atau melenceng dari fungsi utama struktur sosial berhierarki cenderung menciptakan ketidakadilan gender yang berujung pada kekerasan gender. Patriarki, berasal dari istilah patriarkat, merujuk pada sistem struktural yang menetapkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, pusat, dan mendominasi segala aspek kehidupan. Dalam budaya masyarakat yang dipengaruhi oleh patriarki, laki-laki berperan sebagai kontrol utama di berbagai lapisan masyarakat, sementara perempuan memiliki pengaruh yang terbatas atau bahkan dianggap tidak

memiliki hak yang setara dalam bidang-bidang umum seperti ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Ini bahkan mencakup institusi pernikahan (Mansour, 1997).

Patriarki merupakan suatu sistem yang tertanam kuat dalam struktur masyarakat, yang menegaskan hierarki dan ketergantungan perempuan pada laki-laki. Dalam kerangka ini, terdapat pola perilaku dan norma sosial di mana laki-laki mendominasi, mengeksploitasi, dan mengontrol perempuan. Kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki digunakan untuk mengatur kehidupan perempuan, baik dalam lingkup publik maupun domestik. Tatanan masyarakat patriarkal menciptakan norma-norma yang menghasilkan ketidaksetaraan struktural antara laki-laki dan perempuan, baik di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat pada umumnya. Pembagian peran dan hak yang berbeda antara kedua gender diterapkan sebagai kebijakan dalam sistem ini. Patriarki bukan hanya terbentuk, melainkan juga dipertahankan melalui penanaman nilai, tradisi, dan pemisahan sosial terhadap peran gender, yang menjadi bagian mendalam dari proses sosialisasi jangka panjang (Ritzer, 2017).

Secara sosiologis, gender memiliki istilah yang berperan sebagai elemen penyeimbang untuk menjaga integritas dan stabilitas dalam struktur sosial. Menurut Talcott Parsons, konsep ini merupakan hasil integrasi dalam kerangka tindakan, dimana ideologi pendidikan seharusnya mencerminkan demokratisasi dan kebebasan sebagai upaya untuk menegakkan hak asasi manusia. Perspektif ini diharapkan menjadi dasar sosial bagi pengembangan sistem pendidikan. Namun, realitas sosial dalam pendidikan seringkali bertentangan dengan aspek ideologisnya. Terpengaruh oleh nilai-nilai masyarakat, pandangan yang ditanamkan dari luar kadang-kadang dapat merusak sistem demokratisasi dan kebebasan dalam pendidikan. Sebagai contoh, penekanan pada pendidikan sering kali dipandang dari sudut pandang budaya patriarki (Abdur, 2015).

Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan dan tak dapat dipisahkan dari identitasnya yang terkait dengan nilai-nilai dan perspektif lingkungan sekitarnya. Prinsip-prinsip egalitarianisme, yang menjadi dasar norma sosial dalam Islam, harus diterapkan secara menyeluruh di dalam madrasah. Madrasah bukan hanya sebuah lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk pandangan hidup, sikap, dan perilaku yang adil.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode Tinjauan Pustaka, suatu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis

temuan-temuan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini melibatkan seleksi artikel atau tulisan terdahulu yang memiliki topik serupa sebagai dasar penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengungkapkan berbagai teori yang terkait dengan permasalahan penelitian dan memberikan dasar referensi dalam membahas hasil penelitian. Proses Tinjauan Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber seperti buku dan jurnal dari berbagai sumber, termasuk jurnal nasional dan internasional yang diakses melalui database Google Scholar (Rahmayanti, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi konseling behavioral dalam konteks patriarki di madrasah. Dari segi teori diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan secara signifikan tentang bagaimana penggunaan konseling behavioral dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam menyelesaikan situasi tidak adil yang dihadapi guru dan memberikan solusi penasehat dengan menerapkan metode pengajaran yang berbeda di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konseling perilaku untuk mengatasi berbagai tantangan di madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

August Comte, seorang perintis dalam bidang sosiologi, menyatakan bahwa perempuan mengalami peran subordinat dan terbatas secara sosial dalam konteks keluarga. Dari perspektif konstitusional, status perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, menolak segala kapasitas dan potensi yang dimilikinya. Peran subordinat ini membuat perempuan enggan untuk terlibat di luar ranah domestik mereka. Budaya paternalistik dan maternalistik, yang lebih didukung oleh pandangan agama daripada faktor alam, memberikan kontribusi pada pembentukan stereotip negatif terhadap perempuan. Budaya maternalistik menempatkan perempuan hanya dalam konteks lingkungan keluarga, sementara budaya paternalistik meyakini bahwa laki-laki memiliki potensi bawaan yang superior dibandingkan perempuan (Jane, 1996).

Menurut Encyclopedia of Women's Studies, konsep gender mengacu pada konsep budaya yang bertujuan untuk menciptakan perbedaan peran, perilaku, cara berpikir, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan serta perkembangannya dalam masyarakat. Dalam kerangka serupa, Nasruddin Umar merujuk pada pendapat Linda L. Lindsey bahwa norma sosial yang menentukan jenis kelamin seseorang diperlakukan

sebagai unsur seks. Pengaruh budaya patriarki, sistem pemikiran agama dan peraturan formal yang diskriminatif dapat menyebabkan marginalisasi perempuan akibat perbedaan penerapan konsep gender dalam interaksi sosial (Ahmadi, 2016).

Ideologi patriarki mencerminkan superioritas perempuan atas laki-laki dan mendasari perilaku banyak kelompok sosial. Agama digunakan sebagai alat untuk memperkuat ketidaksetaraan gender dalam berbagai pekerjaan, misalnya dengan memberi label pada pekerjaan tertentu sebagai pekerjaan yang maskulin. Pembentukan identitas gender dipengaruhi oleh sejarah sosial perempuan, disertai tekanan nilai-nilai yang kompleks dan struktur sosial yang kuat. Pengaruh tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, meluas ke masyarakat, struktur negara dan juga mencakup tatanan global, yang perlahan-lahan mengubah peran perempuan (Diana, 2019).

#### Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki

Dalam kajian teoritis mengenai asal-usul ketidaksetaraan gender di berbagai konteks sosial, terdapat berbagai pendekatan dan perspektif teoritis yang diajukan. August Comte, yang mengamati realitas sosial perempuan, mengargumentasikan bahwa karena perempuan secara konstitusional terdapat dalam struktur laki-laki, mereka berada dalam posisi inferior dibandingkan dengan laki-laki. Menurut pandangan Comte, perempuan berperan sebagai penyeimbang dan pengintegrasian unit keluarga, sebuah konsep yang berbeda dengan pandangan Herbert Spencer yang menganggap laki-laki sebagai penghubung antara keluarga dan struktur sosial dalam masyarakat. Dari sudut pandang psikologi positif, penekanan diberikan pada perbedaan kemampuan intelektual antara perempuan dan laki-laki, yang juga menjadi faktor penyebab perbedaan peran dan tanggung jawab keduanya. Sudah umum diketahui bahwa pria cenderung menunjukkan sifat aktif, sementara wanita cenderung menunjukkan sifat pasif. Sementara itu, pandangan bahwa perbedaan ini adalah hasil dari sifat alamiah yang tidak berubah atau lenyap juga telah menjadi pengetahuan umum (Rosyada, 2017).

Untuk mengurangi penekanan pada feminisasi dan maskulinisasi dalam konteks ini, diperlukan kondisi sosial yang mengedepankan sikap positif, serta kedewasaan dalam pandangan dan perspektif masyarakat terhadap atribut yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Beberapa ahli sosiologi meyakini bahwa upaya untuk meningkatkan unsur feminin, sebagai contoh, dapat berisiko menciptakan ketidakseimbangan dengan mengurangi tingkat diskriminasi yang sudah tumbuh kuat dalam masyarakat. Sebagai

hasilnya, Emile Durkheim berpendapat bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesatuan sosial (Masruri, 2019).

Kesetaraan gender tidak hanya menjadi isu struktural yang muncul di dalam kerangka kelembagaan, yang merupakan permasalahan dalam bidang sosiologi, tetapi juga menjadi masalah mikrososiologis yang timbul dalam kehidupan sosial sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial di masyarakat. Menurut sudut pandang sosiologis, lembaga sosialisasi seperti sekolah dan madrasah menjadi tempat di mana siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai baru, tetapi juga berinteraksi dengan sesama. Karena lingkungan madrasah mencerminkan pola hubungan masyarakat, tidak mengherankan jika interaksi dan hubungan di madrasah dapat bersifat diskriminatif dan mencerminkan ketidaksetaraan kelas (Umar, 2017).

### Relasi Gender Di Madrasah

Pertama, dengan adanya kondisi positif dalam pemerataan ketenagakerjaan untuk guru dan pegawai negeri sipil (PNS), stereotipe gender dapat diabaikan. Perempuan, dengan keterampilan yang dimilikinya, memiliki kesempatan untuk bersaing mendapatkan posisi mengajar di madrasah. Karakteristik tradisional yang biasanya melekat pada perempuan tidak lagi menjadi hambatan bagi mereka untuk mengisi peran sebagai pendidik. Bahkan, dapat dikemukakan bahwa jumlah guru perempuan yang menjalankan tugas profesinya dengan baik mencerminkan bahwa perubahan dalam karakteristik tradisional perempuan dapat menciptakan keseimbangan dalam sistem sekolah/madrasah. Meskipun mayoritas guru perempuan di Madrasah Ibtidai'yah (MI) memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SLTA), peran sosial mereka tidak menempatkan mereka pada posisi subordinasi dibandingkan dengan laki-laki dalam konteks pekerjaan. Di tingkat Madrasah Aliyah (MAS dan MAN), sebagian besar guru perempuan memiliki gelar sarjana (S1) dalam berbagai bidang, menunjukkan bahwa perempuan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja melalui pendidikan.

Kedua, Mayoritas posisi dalam struktur madrasah dipegang oleh guru laki-laki, menciptakan dinamika yang dicirikan sebagai maskulinisasi dalam birokrasi madrasah. Posisi-posisi yang bersifat lebih strategis dan memerlukan tanggung jawab besar cenderung dikendalikan oleh guru laki-laki, sementara guru perempuan biasanya ditempatkan dalam peran sebagai guru mata pelajaran atau kelas. Faktor yang menyebabkan kondisi ini antara lain adalah kemampuan alamiah perempuan dalam membangun hierarki otoritas laki-laki, pembagian kerja, dan kerangka moral. Karakteristik

ini sering kali mengakibatkan laki-laki mengendalikan perempuan dalam konteks keluarga, sekolah, dan struktur sosial secara umum. Selain itu, mentalitas praduga laki-laki yang enggan menerima perempuan sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur organisasi tertentu, seperti madrasah, menjadi faktor tambahan yang mempertahankan posisi struktural laki-laki dalam birokrasi madrasah. Dengan demikian, untuk menjaga keberlanjutan dominasi laki-laki dalam struktur birokrasi madrasah, posisi-posisi struktural tersebut disusun dan diarahkan secara khusus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung maskulinisasi.

Ketiga, Realitas lain di madrasah melibatkan representasi feminisasi dalam pola pembelajaran, di mana siswa mengambil sikap dan harapan yang melampaui apa yang mereka pelajari di rumah atau di masyarakat dari ajaran guru. Di ruang kelas, guru sering kali membandingkan dan mengontraskan pencapaian serta perilaku antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki yang mencapai dan sukses cenderung menerima lebih banyak penguatan positif dari guru dibandingkan dengan siswa perempuan. Dalam konteks madrasah, pola penguatan hierarki gender tercermin dalam interaksi antara guru dan siswa. Siswa laki-laki lebih sering diberi kesempatan oleh guru untuk menyelesaikan tugas, mengatasi masalah, berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, atau bahkan membantu dalam proses pengajaran.

Keempat, Madrasah, sebagai institusi pendidikan agama, memiliki tujuan yang berbasis pada prinsip kesetaraan dalam pendidikan guru. Tanpa memandang jenis kelamin, guru memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses ke pembinaan karir/peringkat, pembinaan fungsional, dan peluang aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas. Prinsip ini memastikan bahwa semua guru dapat mengaktualisasikan potensi mereka sepenuhnya. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, kenaikan jabatan administratif dan fungsional guru harus didasarkan pada pemenuhan persyaratan formal, seperti pencapaian angka kredit. Adalah fakta yang tidak dapat disangkal bahwa tanggung jawab rumah tangga seringkali menghabiskan banyak waktu perempuan dan seringkali menjadi prioritas utama, menghambat mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas profesional dan memanfaatkan peluang promosi secara maksimal. Perempuan sering kali merasakan beban jadwal yang padat karena tanggung jawab rumah tangga di dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mencapai konsensus di antara semua anggota keluarga bahwa pelaksanaan pekerjaan rumah tangga bukanlah tugas yang harus secara otomatis ditanggung oleh perempuan saja. Guru perempuan memiliki hak yang sama dengan guru laki-laki dalam hal kemajuan karir, pengembangan keterampilan

fungsional, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan serta pelatihan yang bertujuan untuk membantu mereka menjadi guru yang lebih baik.

Kelima, Realitas kesetaraan gender di madrasah tergambar dalam teks materi pendidikan, menciptakan kondisi yang menonjolkan perbedaan peran gender. Tanpa disadari, peran gender yang merugikan perempuan dan menciptakan ketidaksetaraan proporsional terperpetuasi dalam teks materi pendidikan agama. Perempuan menjadi kurang mampu memenuhi peran sosial sejajar dengan laki-laki dan kehilangan peluang untuk berkembang sebagai individu akibat tekanan sosial yang berasal dari ajaran agama. Menurut beberapa penelitian, agama menjadi doktrin yang memperkuat budaya patriarki dalam berbagai sistem sosial. Latar belakang sosial-keagamaan guru juga berkontribusi pada eksistensi madrasah berbasis agama (Zain, 2016).

Pembentukan stereotip yang tidak adil terhadap perempuan dapat berasal dari perspektif agama, karena sering kali pandangan agama menciptakan kerangka pemikiran yang memojokkan perempuan. Di madrasah, di mana ajaran disampaikan oleh laki-laki, gagasan-gagasan yang keliru telah disosialisasikan dan diterima sebagai keyakinan keagamaan yang benar dalam lingkungan sosial-keagamaan yang cenderung negatif. Cara agama dipahami tidak selalu memperkuat nilai-nilai sosial, dan inilah alasan mengapa banyak teks tidak memperhatikan isu kesetaraan gender. Agama seringkali digunakan sebagai alat untuk mempertahankan pandangan negatif terhadap perempuan dengan berbagai alasan. Salah satunya adalah penafsiran tradisional terhadap teks dan doktrin agama.

Minimnya kesetaraan gender dalam teks agama juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan agama dan kurangnya wawasan yang lebih luas. Pemahaman keagamaan masyarakat seringkali terbentuk dalam konteks yang berbeda-beda, dan dengan mengabaikan faktor sosial dan nilai-nilai sosial keagamaan, seperti kesetaraan gender, agama dapat menjadi alat yang melemahkan kesetaraan, keadilan dan solidaritas antar anggota masyarakat. Pemahaman keagamaan yang tidak memperhatikan kesetaraan gender dapat berakar melalui pendidikan agama atau pengalaman yang diperoleh dalam konteks keluarga atau masyarakat (Kasinus, 2016).

#### Konseling Behavioral dalam Kasus Patriarki di Madrasah

Melihat situasi tersebut, seharusnya menjadi perhatian bagi semua pemimpin lembaga karena dapat berpengaruh pada kinerja guru perempuan dalam jangka waktu yang lama. Ini juga harus menjadi perhatian bagi konselor karena dapat berdampak

negatif pada individu yang menjadi korban patriarki. Dampak yang dirasakan tentu beragam, termasuk kehilangan kepercayaan diri dan trauma yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan partisipasi konselor yang menerapkan teknik konseling Behavioral (Gibson, 2017).

Konseling behavioral adalah suatu pendekatan yang menginvestigasi perilaku yang dapat diukur, dengan terapi perilaku yang lebih mengedepankan modifikasi tindakan dan menfokuskan perhatian pada perilaku saat ini daripada masa lalu. Dalam konteks konseling behavioral, kelainan perilaku dianggap sebagai kebiasaan yang diperoleh melalui pembelajaran. Oleh karena itu, melalui penciptaan situasi positif yang terarah, perilaku negatif dapat diubah menjadi perilaku positif. Dari perspektif behavioral, perilaku dipandang sebagai hasil dari proses belajar, sehingga dapat diubah melalui manipulasi dan pembentukan kondisi pembelajaran yang sesuai. Pada intinya, proses konseling dapat diinterpretasikan sebagai pengelolaan pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya dalam menghadapi masalah (Sulis, 2020).

Dalam perspektif konseling behavioral, kelainan perilaku dianggap sebagai kebiasaan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Proses transformasi perilaku dapat dicapai dengan menciptakan situasi positif yang terarah, memungkinkan kelainan perilaku berubah menjadi perilaku positif. Pada dasarnya, proses konseling diinterpretasikan sebagai bentuk pembelajaran yang bertujuan membantu konseli mempelajari perilaku baru untuk mengatasi masalahnya. Selanjutnya, diharapkan klien dapat terbiasa dengan perilaku adaptif tanpa memerlukan bantuan konselor secara terus-menerus. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral merupakan pendekatan dalam konseling yang berbasis pada teori belajar, dengan fokus utama pada perilaku individu untuk membantu konseli memperoleh perilaku baru dalam menyelesaikan masalahnya. Tujuan konseling behavioral mencakup penciptaan perilaku baru, eliminasi perilaku yang tidak diinginkan, serta penguatan dan pemeliharaan perilaku yang diinginkan (Artini, 2020).

Konsep behavioral terhadap perilaku menyatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya selama berbagai pengalaman. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa peristiwa dan pengalaman yang dialami seseorang dalam lingkungannya dapat memengaruhi cara mereka bertindak. Asumsi-asumsi yang mendasari konseling perilaku berkisar pada pandangan bahwa pengalaman individu menentukan apakah perilaku tersebut dianggap baik atau buruk. Selain itu, pandangan ini meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku

mereka dan mengkonseptualisasikannya. Kemampuan manusia untuk mengembangkan kebiasaan baru juga menjadi salah satu dasar asumsi, serta keyakinan bahwa orang dapat mempengaruhi perubahan dalam perilaku orang lain (Utomo, 2021).

Menurut Gibson dan Michell, dalam konseling behavioral, beberapa langkah perlu diambil. Pertama, terdapat pembelajaran operan yang difokuskan pada kebutuhan penghargaan sebagai motivasi untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Contohnya, memberikan penghargaan seperti pengakuan sebagai bentuk persetujuan, pembenaran, atau perhatian dari konselor terhadap perilaku klien. Kedua, "figure out how to copy," merupakan upaya untuk menemukan langkah baru dengan menunjukkan atau menghadapi model perilaku yang dapat diadopsi oleh klien. Ketiga, pembelajaran kognitif berkaitan dengan kemampuan untuk lebih baik beradaptasi terhadap instruksi sederhana dan mempertahankan respons yang diharapkan. Keempat, pembelajaran emosi merujuk pada proses mengubah respons emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respons yang dapat diterima dalam konteks pengkondisian klasik (Sri, 2016).

Dasar konsep behaviorisme adalah kemampuan untuk meramalkan dan mengendalikan perilaku manusia yang dapat diamati. Menurut Muhamad Surya, dalam konteks konsep behavioral, perilaku manusia dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran, sehingga dapat diubah melalui manipulasi dan penciptaan kondisi pembelajaran yang sesuai. Secara mendasar, proses konseling dapat diinterpretasikan sebagai pengaturan dari suatu proses atau pengalaman pembelajaran yang bertujuan membantu individu mengubah perilakunya agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Salah satu prinsip dasar dalam konseling behavioral adalah penerapan konsep-konsep behaviorisme dalam praktik konseling, termasuk pemanfaatan konsep reinforcement yang merupakan adaptasi dari teori pengkondisian klasik Pavlov, dan pengkondisioning operan yang diajukan oleh Skinner (Corey, 2017).

Individu memulai kehidupannya dengan memberikan respons terhadap lingkungannya, dan melalui interaksi ini, pola perilaku terbentuk, yang selanjutnya membentuk kepribadian. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai jenis penguatan yang diterima dalam berbagai situasi kehidupan mereka. Dengan dasar prinsip ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku manusia, dan pengaruh tersebut memiliki peran dominan dalam membentuk tingkat percaya diri individu (Lubis, 2017).

Peran konselor dalam situasi ini melibatkan beberapa aspek, termasuk identifikasi perilaku maladaptif, penetapan tujuan-tujuan yang masuk akal, dan panduan kepada

keluarga untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai. Saat menerapkan teori perilaku dalam konteks budaya patriarki, fokusnya mencakup beberapa elemen kunci, seperti menciptakan lingkungan konseling yang positif, mendiagnosis masalah patriarki dengan menggunakan istilah perilaku, menerapkan prinsip-prinsip perilaku melalui penguatan dan model, memanfaatkan model dan permainan peran dalam proses penyembuhan, dan mencapai kesepakatan mengenai perubahan yang akan dilakukan antara konselor dan individu yang terlibat dalam patriarki (Dahlan, 2018).

Salah satu alternatif solusi untuk mengurangi budaya patriarki di madrasah melibatkan serangkaian tindakan. Pertama, perlu ditingkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai patriarki serta dampaknya pada semua pihak yang terlibat di madrasah, termasuk murid, guru, kepala sekolah, pegawai, dan orangtua. Sosialisasi program anti patriarki dapat membantu semua pihak memahami dan menyadari esensi budaya patriarki serta konsekuensinya. Kedua, diperlukan pembangunan sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus patriarki di madrasah. Pada tahap ini, pentingnya pembentukan kode etik sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman untuk semua elemen madrasah. Selain itu, tindakan yang tak kalah penting adalah menghentikan praktek-praktek patriarki di madrasah dan di rumah. Dibutuhkan komitmen kuat dari guru dan murid untuk menghentikan praktik-praktik yang melibatkan bias gender atau budaya patriarki di madrasah. Ketiga, langkah strategis selanjutnya adalah menyertakan isu ini dalam materi pelatihan guru serta mengembangkan program anti patriarki di setiap sekolah.

Dengan melihat cara dan fungsi konseling behavioral yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan dapat membantu korban kasus patriarki di suatu lembaga untuk mencapai peningkatan, terutama dalam hal kepercayaan diri dan pengembangan potensi batinnya. Dengan demikian, diharapkan bahwa potensi yang ada dalam diri korban dapat pulih kembali, memungkinkannya merasa seimbang dengan orang lain tanpa terhambat oleh masalah yang dialaminya.

## SIMPULAN

Patriarki merujuk pada suatu sistem di mana perempuan menjadi tidak terlihat dan kurang berpengaruh, dan struktur masyarakat dibangun berdasarkan hierarki gender. Laki-laki sebagai kategori sosial mendominasi perempuan sebagai kategori sosial yang lebih rendah, dengan laki-laki cenderung mendapat keuntungan dari subordinasi perempuan. Sekolah dan madrasah, sebagai lembaga sosialisasi, dianggap tempat di

mana siswa memperoleh nilai-nilai baru dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan madrasah tercermin dalam pola hubungan masyarakat, yang dapat menyebabkan hubungan dan interaksi di madrasah bersifat diskriminatif dan mencerminkan ketidaksetaraan kelas. Dalam perspektif behavioral, perilaku seseorang terbentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan sekitarnya, membentuk kepribadian individu. Karena itu, perilaku dapat diubah melalui manipulasi dan penciptaan kondisi pembelajaran yang sesuai. Variabilitas dalam kepribadian antarindividu disebabkan oleh pengalaman hidup yang berbeda-beda. Proses konseling behavioral merupakan upaya membantu individu dalam mempelajari cara mengatasi masalah interpersonal, emosional, dan membuat keputusan tertentu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2016. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amelia Fauzia, 2017. Realitas dan Cita Kesenjangan Gender di UIN Jakarta, Jakarta: McGill IAIN-Indonesia.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2015. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Artini, Y., Suranata, K., & Dharsana, I.K. 2020. Efektivitas konseling behavioral dengan teknik self management untuk meningkatkan self achievement siswa. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia.
- Astutik, Sri. 2017. Pengantar Bimbingan dan Konseling. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Corey, Gerald. 2017. Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dahlan, Syarifudin. 2018. Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep Dasar dan Landasan Pelayanan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dede Rosyada, 2017. Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Fajar Indonesia Offset.
- Diana Ariswanti Tiningtiyas. 2019. Konseling Lintas Budaya. Magetan: Media Grafika.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Zain, Aswan. 2016. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fakih, Mansour, 1997. Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, Lutfi. 2025. Pendekatan-pendekatan Konseling Individual. Malang: Elang Mas.
- George Ritzer, dan Douglas J. Goodman. 2015. Modern Sociological Theory,

- diterjemahkan oleh Alimandan, dengan judul "Teori Sosilogi Moderen", Jakarta: Kencana.Latifun. 2017. Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- Gibson, R. L. Mitchell, M. H. 2017. Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Singgih D. 1992. Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kanisius. 2016. Pengelolaan Kelas yang Dinamis. Yogyakarta: KANISIUS Anggota IKAPI.
- Masruri. 2019. Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama. Al-Tazkiah, Vol. 5 No. 2 Desember.
- Namora Lumangga Lubis. 2017 Memahami dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Ollenburger, Jane C, dan Helen A. Moore, 1996. A Sociology of Women, diterjemahkan oleh Budi Sucahyono, Yan Sumaryana, dengan judul "Sosiologi Wanita", Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulistiyowati, S. 2020. Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun. INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Umar, Nasaruddin, 2017. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Qur'an, Jakarta:Paramadina.
- Utomo, B. 2021. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Bermain Game Online. Jurnal Prakarsa Paedagogia.